

Vol. 6 No. 2 (2025), Halaman 273-284



GEOGRAPHIA
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

**STRUKTUR DAN DINAMIKA SEKTOR EKONOMI PERKOTAAN:
ANALISIS BASIS EKONOMI KOTA KOTAMOBAGU
TAHUN 2018-2022**

**Irfan Rifani^{1*}, Richy Imanuel Wenas², Imanuel Keygo Sangari³,
Renita Leme⁴, Anindya Puspita Putri⁵**

^{1*}Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

²³⁴⁵Program Studi Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: irfanrifani@unima.ac.id^{1*}, riwenas09052004@gmail.com², sangarikeygo@gmail.com³,
renitaleme@gmail.com⁴, anindyaputri@unima.ac.id⁵

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.53682/7xv23p10>

(Diterima: 11-12-2023; Direvisi: 16-08-2025; Disetujui: 18-01-2026)

ABSTRACT

Regional economic development requires understanding of economic structure and sectoral dynamics to formulate effective and sustainable policies. This study aims to analyze the economic structure and sectoral dynamics of Kotamobagu City by identifying base and non-base sectors and assessing their medium-term sustainability prospects. A descriptive quantitative approach was employed using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data of Kotamobagu City and North Sulawesi Province at constant prices for the period 2018–2022. The analysis applied the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) methods. The results indicate that Kotamobagu's economy is dominated by service sectors, particularly public administration, financial services, social services, and construction, which function as base sectors. However, DLQ analysis reveals that not all base sectors exhibit sustainable growth prospects. Conversely, several non-base sectors demonstrate positive growth dynamics and potential role repositioning. These findings confirm that sectoral advantages are dynamic and cannot be adequately assessed using static approaches alone. This research provides a theoretical contribution to the development of regional economic analysis based on sectoral dynamics and serves as an empirical basis for the formulation of regional economic development strategies.

Keywords: *Economic dynamics, Regional development, Regional economy, Sectoral specialization, Small cities.*

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi daerah memerlukan pemahaman terhadap struktur dan dinamika sektor ekonomi agar kebijakan yang dirumuskan bersifat efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi dan dinamika sektor ekonomi Kota Kotamobagu dengan mengidentifikasi sektor basis dan non-basis serta menilai prospek keberlanjutan perannya dalam jangka menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan

data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan periode 2018–2022. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kota Kotamobagu didominasi oleh sektor jasa, khususnya administrasi pemerintahan, jasa keuangan, jasa sosial, dan konstruksi, yang berperan sebagai sektor basis. Namun demikian, analisis DLQ mengungkap bahwa tidak seluruh sektor basis memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Di sisi lain, beberapa sektor non-basis menunjukkan dinamika pertumbuhan positif dan berpotensi mengalami reposisi peran. Temuan ini menegaskan bahwa keunggulan sektoral bersifat dinamis dan tidak dapat dinilai hanya berdasarkan pendekatan statis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan analisis ekonomi regional berbasis dinamika sektoral serta menjadi dasar empiris bagi perumusan strategi pembangunan ekonomi daerah.

Kata Kunci: *Ekonomi regional, Kota kecil, Pembangunan wilayah pertumbuhan sektoral, Sektor unggulan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan struktur ekonomi yang mampu menopang kesejahteraan masyarakat. Perbedaan karakteristik sumber daya, struktur ekonomi, dan kapasitas institusional menyebabkan capaian pembangunan antarwilayah menjadi tidak seragam. Ketimpangan tersebut sering tercermin dalam konsentrasi aktivitas ekonomi pada sektor-sektor tertentu, sementara sektor lainnya berkembang secara lambat atau stagnan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur dan dinamika perekonomian wilayah menjadi prasyarat penting dalam perumusan kebijakan pembangunan yang efektif dan kontekstual (Hamdani, 2016; Kudonarpodo, 1988).

Implementasi otonomi daerah semakin memperkuat urgensi analisis ekonomi regional, karena pemerintah daerah memperoleh kewenangan yang lebih luas untuk merancang dan mengelola pembangunan sesuai dengan potensi dan keterbatasan lokal. Dalam kerangka ini, kemampuan daerah dalam mengidentifikasi sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang strategis menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan. Pendekatan pembangunan yang tidak berbasis pada struktur ekonomi lokal berisiko menghasilkan kebijakan yang tidak efisien dan sulit berkelanjutan, terutama dalam kondisi keterbatasan fiskal dan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik (Rawung et al., 2023; Wati & Arifin, 2019).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menggambarkan struktur dan kinerja perekonomian daerah. PDRB mencerminkan

besaran aktivitas ekonomi sekaligus kontribusi relatif masing-masing sektor dalam membentuk nilai tambah regional. Analisis PDRB berdasarkan lapangan usaha memungkinkan identifikasi sektor-sektor dominan serta sektor yang berpotensi menjadi motor pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga berfungsi sebagai dasar penting dalam penyusunan prioritas pembangunan sektoral (Luhur et al., 2019; Rizani, 2019).

Dalam konteks tersebut, Kota Kotamobagu sebagai salah satu kota otonom di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan dinamika ekonomi yang menarik untuk dikaji. Secara struktural, perekonomian Kota Kotamobagu tidak lagi bertumpu pada sektor primer, melainkan didominasi oleh sektor jasa, konstruksi, dan administrasi pemerintahan. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib tercatat sebagai kontributor terbesar terhadap PDRB kota, diikuti oleh sektor konstruksi dan perdagangan besar maupun eceran. Pola ini mencerminkan karakter Kota Kotamobagu sebagai wilayah perkotaan non-agraris yang berkembang sebagai pusat layanan dan aktivitas administratif.

Sebaliknya, struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah referensi masih ditopang secara signifikan oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti oleh sektor konstruksi, perdagangan, industri pengolahan, serta transportasi dan pergudangan. Perbedaan struktur sektoral antara Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara mengindikasikan adanya spesialisasi ekonomi wilayah yang berpotensi menciptakan keunggulan komparatif, sekaligus membentuk ketergantungan pada sektor-sektor tertentu.

Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis sektor basis dan non-basis untuk memahami peran relatif masing-masing sektor dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Lapong et al., 2018).

Pendekatan ekonomi basis membagi aktivitas ekonomi daerah ke dalam dua kategori utama, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan sektor yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan luar daerah dan berperan sebagai sumber aliran pendapatan eksternal, sedangkan sektor non-basis terutama melayani kebutuhan internal wilayah dan berkembang sebagai dampak dari aktivitas sektor basis (Hendayana, 2003; Usman, 2016). Dalam kerangka ini, pertumbuhan sektor basis dipandang sebagai pemicu utama pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda terhadap sektor-sektor lainnya.

Berbagai penelitian telah memanfaatkan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis di tingkat regional. Metode LQ dinilai efektif dalam menggambarkan tingkat spesialisasi sektoral dan keunggulan komparatif suatu wilayah dibandingkan wilayah referensi (Hendayana, 2003; Hood, 1998). Studi Lapong et al., (2018) dan Rawung et al., (2023) menunjukkan bahwa sektor basis memiliki peran penting dalam pembentukan struktur ekonomi wilayah di Sulawesi Utara, sementara Mamonto et al., (2023) mengidentifikasi dominasi sektor jasa sebagai sektor unggulan di Kota Kotamobagu.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat statis karena hanya menggambarkan posisi sektoral pada satu periode tertentu. Pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika perubahan struktur ekonomi daerah, terutama dalam konteks pembangunan jangka menengah dan panjang. Sektor yang saat ini tergolong sebagai sektor basis belum tentu mempertahankan perannya apabila laju pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan wilayah referensi, sementara sektor non-basis berpotensi bertransformasi menjadi sektor basis jika menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih cepat (Taufiqurrahman & Widodo, 2011).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dikembangkan guna mengevaluasi dinamika pertumbuhan sektoral dan memprediksi

kecenderungan perubahan peran sektor ekonomi di masa depan. Dengan mengombinasikan LQ dan DLQ, analisis sektoral tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitik dan prospektif (Usman, 2016).

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, celah penelitian terkait analisis sektor ekonomi di Kota Kotamobagu. Meskipun sejumlah penelitian telah mengidentifikasi sektor unggulan dan sektor basis, kajian yang secara simultan mengintegrasikan analisis statis dan dinamis untuk menilai reposisi sektor ekonomi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks kota kecil berbasis jasa.

Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan kombinasi analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengkaji struktur dan dinamika sektor ekonomi Kota Kotamobagu. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis, menganalisis dinamika pertumbuhan sektoral, serta mengklasifikasikan sektor ekonomi ke dalam kategori prospektif dan non-prospektif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian ekonomi regional sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis struktur dan dinamika sektor ekonomi Kota Kotamobagu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian diarahkan pada pengukuran dan perbandingan kontribusi sektoral perekonomian daerah secara objektif berdasarkan data numerik, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi faktual serta kecenderungan perubahan peran sektor ekonomi dalam periode waktu tertentu. Pendekatan ini digunakan dalam kajian pembangunan ekonomi regional karena mampu mengungkap pola struktural perekonomian wilayah secara sistematis dan terukur (Hendayana, 2003; Jayusman & Shavab, 2020).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi lapangan usaha Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS Kota Kotamobagu, 2023). Wilayah kajian (wilayah acuan) adalah Kota Kotamobagu, sedangkan wilayah pembanding (wilayah referensi) adalah Provinsi Sulawesi Utara (BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2023).

Penelitian mencakup 17 sektor ekonomi pembentuk PDRB, sehingga memungkinkan analisis komprehensif terhadap struktur sektoral perekonomian daerah. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada analisis sektoral makro dan tidak mencakup analisis spasial intra-wilayah maupun analisis mikro pada tingkat rumah tangga atau perusahaan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), meliputi PDRB Kota Kotamobagu dan PDRB Provinsi Sulawesi Utara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Periode pengamatan mencakup tahun 2018–2022, dengan pertimbangan ketersediaan data yang konsisten dan relevan untuk analisis pertumbuhan ekonomi riil. Penggunaan PDRB atas dasar harga konstan dimaksudkan untuk menghindari distorsi akibat perubahan harga, sehingga hasil analisis mencerminkan perubahan nilai tambah dan volume produksi sektor ekonomi secara aktual (Luhur et al., 2019; Rizani, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi basis dan non-basis dengan membandingkan peran relatif suatu sektor terhadap total PDRB di wilayah kajian dan wilayah referensi. Metode ini dipilih karena efektif dalam menunjukkan tingkat spesialisasi sektoral dan keunggulan komparatif suatu wilayah serta telah banyak digunakan dalam penelitian pembangunan ekonomi regional (Hendayana, 2003; Hood, 1998).

Secara matematis, rumus *Location Quotient* (LQ) dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{\left(\frac{PDRB_i^{KK}}{PDRB^{KK}} \right)}{\left(\frac{PDRB_i^{PSU}}{PDRB^{PSU}} \right)}$$

di mana LQ_i adalah indeks *Location Quotient* sektor ke- i di Kota Kotamobagu, $PDRB_i^{KK}$ adalah nilai PDRB sektor ke- i di Kota Kotamobagu, $PDRB^{KK}$ adalah total PDRB Kota Kotamobagu, $PDRB_i^{PSU}$ adalah nilai PDRB sektor ke- i di Provinsi Sulawesi Utara, dan $PDRB^{PSU}$ adalah total PDRB Provinsi Sulawesi Utara. Nilai $LQ \geq 1$ menunjukkan sektor basis dengan keunggulan komparatif, sedangkan nilai $LQ < 1$ menunjukkan sektor non-basis yang

terutama melayani kebutuhan internal wilayah (Hendayana, 2003; JumiYanti, 2018).

Meskipun efektif dalam mengidentifikasi sektor basis dan non-basis, analisis LQ bersifat statis karena hanya menggambarkan kondisi sektoral pada periode tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi analisis LQ dengan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengevaluasi dinamika pertumbuhan sektor ekonomi dan kecenderungan perubahan peran sektoral di masa depan. DLQ membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi di wilayah kajian dengan wilayah referensi sehingga memungkinkan penilaian prospek sektoral secara lebih dinamis (Taufiqurrahman & Widodo, 2011; Usman, 2016).

Rumus *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ_i = \left(\frac{\left(\frac{1 + g_i^{KK}}{1 + g^{KK}} \right)}{\left(\frac{1 + g_i^{PSU}}{1 + g^{PSU}} \right)} \right)^T$$

di mana DLQ_i adalah indeks *Dynamic Location Quotient* sektor ke- i , g_i^{KK} adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor ke- i di Kota Kotamobagu, g^{KK} adalah rata-rata laju pertumbuhan total PDRB Kota Kotamobagu, g_i^{PSU} adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor ke- i di Provinsi Sulawesi Utara, g^{PSU} adalah rata-rata laju pertumbuhan total PDRB Provinsi Sulawesi Utara, dan T adalah periode waktu analisis. Nilai $DLQ \geq 1$ menunjukkan sektor dengan pertumbuhan relatif lebih cepat dan berpotensi menjadi atau mempertahankan status sebagai sektor basis, sedangkan nilai $DLQ < 1$ menunjukkan sektor dengan pertumbuhan relatif lebih lambat (Usman, 2016).

Pemilihan kombinasi LQ dan DLQ dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif secara struktural dan dinamis. Metode lain seperti *Shift Share* atau *Tipologi Klassen* tidak digunakan karena fokus penelitian bukan pada dekomposisi sumber pertumbuhan atau klasifikasi wilayah berdasarkan tingkat pertumbuhan dan pendapatan, melainkan pada identifikasi posisi relatif sektor ekonomi serta kecenderungan reposisi sektoral dalam kerangka ekonomi basis (Lapong et al., 2018; Mamonto et al., 2023).

Tahapan analisis dilakukan secara berurutan, dimulai dari pengumpulan dan

verifikasi data PDRB, perhitungan nilai LQ untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis, perhitungan nilai DLQ untuk menilai dinamika dan prospek sektoral, serta pengklasifikasian sektor ekonomi ke dalam kategori sektor basis prospektif, sektor basis tidak prospektif, sektor non-basis prospektif, dan sektor non-basis tidak prospektif. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan karakteristik struktur ekonomi Kota Kotamobagu serta implikasinya terhadap arah pembangunan ekonomi daerah.

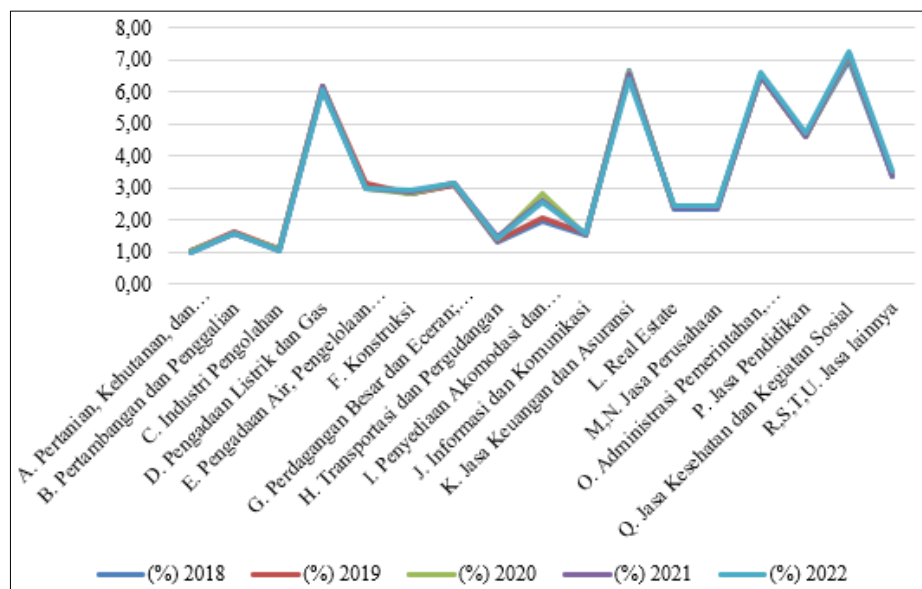
HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian diarahkan untuk mengungkap pola struktural dan dinamika sektoral perekonomian Kota Kotamobagu melalui perbandingan dengan Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah referensi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi karakter ekonomi perkotaan, tingkat spesialisasi sektoral, serta kecenderungan perubahan peran sektor ekonomi dalam kerangka pembangunan wilayah.

Struktur PDRB Kota Kotamobagu dan Kontra Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan periode 2018–2022, perekonomian Kota Kotamobagu menunjukkan dominasi sektor-sektor jasa dan kegiatan non-agraris. Kontribusi terbesar terhadap PDRB kota berasal dari sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, diikuti oleh sektor konstruksi serta perdagangan besar dan eceran. Sementara itu, sektor primer seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi relatif kecil. Struktur ini mencerminkan karakter Kota Kotamobagu sebagai pusat layanan pemerintahan dan jasa di wilayah sekitarnya.

Sebaliknya, struktur PDRB Provinsi Sulawesi Utara masih ditopang secara signifikan oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang menyumbang porsi penting terhadap PDRB provinsi. Selain sektor primer, sektor konstruksi, perdagangan, industri pengolahan, serta transportasi dan pergudangan juga berperan dalam pembentukan perekonomian provinsi. Perbedaan struktur ini menunjukkan kontras yang jelas antara Kota Kotamobagu sebagai wilayah perkotaan non-agraris dan Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah dengan struktur ekonomi yang lebih beragam.



Gambar 1. Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu terhadap Provinsi Sulawesi Utara (2018–2022)

Perbandingan kontribusi sektoral Kota Kotamobagu terhadap Provinsi Sulawesi Utara ditunjukkan pada [Gambar 1](#), yang

memperlihatkan bahwa beberapa sektor Kota Kotamobagu menyumbang lebih dari 6 persen terhadap sektor yang sama di tingkat provinsi.

Sektor-sektor tersebut meliputi pengadaan listrik dan gas, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Temuan ini mengindikasikan adanya spesialisasi sektoral yang relatif kuat dan potensi keunggulan komparatif pada sektor-sektor jasa tertentu.

Identifikasi Sektor Basis dan Non-Basis Berdasarkan *Location Quotient*

Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) untuk 17 sektor ekonomi Kota Kotamobagu selama periode 2018–2022 disajikan pada Tabel 1. Analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor jasa mendominasi kelompok sektor basis. Sektor jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, pengadaan listrik dan gas, jasa pendidikan, konstruksi, perdagangan besar

dan eceran, serta penyediaan air dan pengelolaan sampah memiliki nilai $LQ \geq 1$. Kondisi ini menunjukkan tingkat spesialisasi sektoral yang lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi serta peran strategis sektor-sektor tersebut dalam perekonomian Kota Kotamobagu.

Sebaliknya, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, serta real estat tergolong sebagai sektor non-basis dengan nilai $LQ < 1$. Sektor-sektor ini terutama berkembang untuk memenuhi kebutuhan internal wilayah dan belum menunjukkan keunggulan komparatif dalam konteks regional. Temuan ini mempertegas karakter ekonomi Kota Kotamobagu yang tidak lagi bertumpu pada sektor primer, melainkan pada sektor jasa dan aktivitas penunjang perkotaan.

Tabel 1. Indeks *Location Quotient* (LQ) Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu Tahun 2018–2022

PDRB Lapangan Usaha	Nilai LQ	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,38	Non Basis
B. Pertambangan dan Penggalian	0,59	Non Basis
C. Industri Pengolahan	0,40	Non Basis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2,26	Basis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,12	Basis
F. Konstruksi	1,06	Basis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,16	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0,52	Non Basis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,89	Non Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,57	Non Basis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2,42	Basis
L. Real Estate	0,89	Non Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,88	Non Basis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,41	Basis
P. Jasa Pendidikan	1,71	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,64	Basis
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,26	Basis

Hasil LQ mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Kota Kotamobagu relatif terkonsentrasi pada sektor jasa. Konsentrasi ini memberikan keunggulan dalam penyediaan layanan dan aktivitas pemerintahan, namun sekaligus menciptakan ketergantungan terhadap sektor-sektor yang sensitif terhadap kebijakan fiskal dan belanja pemerintah. Oleh karena itu, identifikasi sektor basis melalui LQ perlu dilengkapi dengan analisis dinamika pertumbuhan untuk menilai keberlanjutan peran sektoral.

Dinamika dan Prospek Sektoral Berdasarkan *Dynamic Location Quotient*

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak seluruh sektor basis secara struktural memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Beberapa sektor jasa yang tergolong sektor basis menunjukkan nilai $DLQ \geq 1$, yang mengindikasikan pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan wilayah referensi, antara lain sektor konstruksi, administrasi pemerintahan, dan sejumlah subsektor jasa.

Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang meskipun memiliki keunggulan struktural berdasarkan LQ, namun menunjukkan nilai

DLQ < 1. Kondisi ini mengindikasikan adanya tekanan pertumbuhan dan potensi penurunan peran strategis sektor tersebut di masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa keunggulan

komparatif yang diidentifikasi melalui LQ tidak selalu diikuti oleh keunggulan kompetitif dalam jangka menengah.

Tabel 2. Indeks *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu Tahun 2018–2022

PDRB Lapangan Usaha	Nilai DLQ	Keterangan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,28	Tidak Prospektif
B. Pertambangan dan Penggalian	0,48	Tidak Prospektif
C. Industri Pengolahan	0,47	Tidak Prospektif
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,58	Tidak Prospektif
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,14	Tidak Prospektif
F. Konstruksi	1,42	Prospektif
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,89	Tidak Prospektif
H. Transportasi dan Pergudangan	4,04	Prospektif
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	194,87	Prospektif
J. Informasi dan Komunikasi	0,81	Tidak Prospektif
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,19	Tidak Prospektif
L. Real Estate	3,36	Prospektif
M,N. Jasa Perusahaan	2,22	Prospektif
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,39	Prospektif
P. Jasa Pendidikan	0,82	Tidak Prospektif
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,97	Tidak Prospektif
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,58	Prospektif

Selain itu, analisis DLQ juga mengidentifikasi beberapa sektor non-basis dengan nilai DLQ ≥ 1 , yang menunjukkan dinamika pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor-sektor ini dikategorikan sebagai sektor non-basis prospektif yang berpotensi mengalami reposisi menjadi sektor basis apabila didukung oleh kebijakan dan investasi yang tepat.

Klasifikasi Sektor Berdasarkan Kombinasi LQ dan DLQ

Kombinasi hasil analisis LQ dan DLQ memungkinkan pengelompokan sektor ekonomi Kota Kotamobagu ke dalam empat kategori utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 3, yaitu sektor basis prospektif, sektor basis tidak prospektif, sektor non-basis prospektif, dan sektor non-basis tidak prospektif. Klasifikasi ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi dan arah perkembangan sektor ekonomi daerah.

Tabel 3. Klasifikasi Sektor Ekonomi Kota Kotamobagu Berdasarkan LQ dan DLQ

PDRB Lapangan Usaha	Kesimpulan Analisis LQ - DLQ
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Non Basis Tidak Prospektif
B. Pertambangan dan Penggalian	Non Basis Tidak Prospektif
C. Industri Pengolahan	Non Basis Tidak Prospektif
D. Pengadaan Listrik dan Gas	Basis Tidak Prospektif
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Basis Tidak Prospektif
F. Konstruksi	Basis Prospektif
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Basis Tidak Prospektif
H. Transportasi dan Pergudangan	Non Basis Prospektif
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Non Basis Prospektif
J. Informasi dan Komunikasi	Non Basis Tidak Prospektif
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	Basis Tidak Prospektif
L. Real Estate	Non Basis Prospektif
M,N. Jasa Perusahaan	Non Basis Prospektif
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Basis Prospektif
P. Jasa Pendidikan	Basis Tidak Prospektif
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Basis Tidak Prospektif
R,S,T,U. Jasa lainnya	Basis Prospektif

Sektor basis prospektif merupakan sektor yang memiliki keunggulan struktural sekaligus

dinamika pertumbuhan positif, sehingga berpotensi menjadi motor utama pembangunan

ekonomi Kota Kotamobagu. Sektor basis tidak prospektif memiliki keunggulan struktural, namun menunjukkan perlambatan pertumbuhan dan memerlukan perhatian kebijakan untuk meningkatkan daya saing. Sementara itu, sektor non-basis prospektif menunjukkan peluang sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru, sedangkan sektor non-basis tidak prospektif memiliki kontribusi yang relatif terbatas baik secara struktural maupun dinamis.

Hasil penelitian menegaskan bahwa perekonomian Kota Kotamobagu dicirikan oleh dominasi sektor jasa sebagai refleksi ekonomi perkotaan non-agraris. Kontras struktur ekonomi antara Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan adanya spesialisasi wilayah yang kuat, dengan Kota Kotamobagu berfungsi sebagai pusat layanan dan administrasi. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi pada sektor jasa tertentu juga mengindikasikan potensi kerentanan terhadap perubahan kebijakan dan kondisi fiskal.

Temuan ini menegaskan pentingnya diversifikasi sektoral dan penguatan sektor-sektor prospektif guna menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah. Integrasi analisis LQ dan DLQ memberikan dasar empiris yang lebih kuat untuk memahami tidak hanya posisi sektoral saat ini, tetapi juga arah transformasi ekonomi Kota Kotamobagu dalam konteks pembangunan wilayah yang dinamis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya (lihat Tabel 1 dan Tabel 2), struktur perekonomian Kota Kotamobagu menunjukkan dominasi sektor-sektor jasa, terutama administrasi pemerintahan, jasa keuangan, jasa sosial, serta konstruksi. Dominasi ini mengonfirmasi karakter Kota Kotamobagu sebagai wilayah perkotaan non-agraris yang berfungsi sebagai pusat layanan dan aktivitas administratif di kawasan sekitarnya. Tingginya nilai LQ pada sektor-sektor tersebut menunjukkan tingkat spesialisasi sektoral yang lebih tinggi dibandingkan wilayah referensi, sehingga dalam kerangka teori *economic base* dapat dikategorikan sebagai sektor basis yang bersifat eksogen dan berperan sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi lokal

(Hendayana, 2003; Saragih et al., 2024; Usman, 2016).

Teori *economic base* menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kinerja sektor basis, karena sektor ini menciptakan aliran pendapatan eksternal yang selanjutnya mendorong perkembangan sektor non-basis melalui efek pengganda. Dalam konteks Kota Kotamobagu, sektor jasa, khususnya administrasi pemerintahan dan layanan publik menjadi penopang utama aktivitas ekonomi lainnya. Sektor-sektor non-basis seperti perdagangan lokal, akomodasi, dan jasa pendukung berkembang sebagai respons terhadap permintaan yang dihasilkan oleh sektor basis tersebut. Pola ini sejalan dengan pandangan Hood, (1998) dan (Hendayana, 2003), serta konsisten dengan temuan (Abdullah et al., 2019) yang menunjukkan bahwa sektor jasa di kota-kota menengah Indonesia berperan sebagai pengungkit utama aktivitas ekonomi lokal meskipun tidak berbasis sumber daya alam.

Meskipun demikian, hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa keunggulan struktural sektor basis tidak bersifat statis. Tidak seluruh sektor yang tergolong basis berdasarkan LQ memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan. Beberapa sektor jasa yang secara struktural unggul justru menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif lebih lambat dibandingkan wilayah referensi. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran dari keunggulan komparatif menuju tantangan dalam mempertahankan keunggulan kompetitif. Dalam perspektif *economic base* yang bersifat dinamis, sektor basis tidak dipahami sebagai entitas permanen, melainkan dapat mengalami tekanan struktural akibat perubahan kebijakan, keterbatasan kapasitas fiskal, maupun kejenuhan permintaan (Taufiqurahman & Widodo, 2011; Usman, 2016; Yudhistira et al., 2024).

Temuan tersebut menegaskan keterbatasan pendekatan statis seperti LQ apabila digunakan secara tunggal. Integrasi LQ dan DLQ dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sektor basis perlu dibedakan antara sektor basis prospektif dan sektor basis tidak prospektif. Sektor basis prospektif, seperti konstruksi dan beberapa subsektor jasa, memiliki keunggulan struktural sekaligus dinamika pertumbuhan yang positif. Sebaliknya, sektor basis tidak prospektif menunjukkan ketergantungan yang tinggi

terhadap faktor eksternal, terutama belanja pemerintah tanpa diimbangi oleh pertumbuhan yang berkelanjutan. Pola diferensiasi ini sejalan dengan temuan [Igliori et al., \(2012\)](#) yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi perkotaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sektor unggulan beradaptasi terhadap perubahan struktur permintaan dan lokasi kegiatan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di Sulawesi Utara, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi sekaligus pengayaan konteks analisis. [Lapong et al., \(2018\)](#) dan [Rawung et al., \(2023\)](#) menemukan bahwa sektor basis di sejumlah kota di Sulawesi Utara didominasi oleh sektor jasa dan perdagangan, sementara sektor primer cenderung berperan sebagai sektor non-basis. [Mamonto et al., \(2023\)](#) juga mengidentifikasi dominasi sektor jasa sebagai sektor unggulan di Kota Kotamobagu. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menambahkan dimensi dinamika sektoral, sehingga menunjukkan bahwa dominasi sektor jasa tidak selalu diikuti oleh prospek pertumbuhan yang merata pada seluruh subsektornya.

Selain itu, hasil penelitian ini mengidentifikasi keberadaan sektor non-basis dengan nilai $DLQ \geq 1$, yang mengindikasikan potensi pertumbuhan relatif lebih cepat dibandingkan wilayah referensi (lihat [Tabel 3](#)). Dalam kerangka teori *economic base*, sektor non-basis prospektif dapat dipandang sebagai sektor endogen yang berpeluang berkembang menjadi sektor basis di masa depan apabila memperoleh dukungan kebijakan dan investasi yang memadai. Dinamika ini juga dipengaruhi oleh faktor urbanisasi dan migrasi penduduk usia produktif yang meningkatkan permintaan terhadap jasa dan kegiatan ekonomi perkotaan ([Wangsheng et al., 2023](#); [Wilonoyudho et al., 2017](#)).

Dominasi sektor jasa sebagai basis ekonomi Kota Kotamobagu mencerminkan ciri khas kota kecil yang berkembang sebagai pusat layanan administratif dan sosial. Secara teoretis, hal ini memperkuat argumen bahwa sektor jasa tidak hanya berfungsi sebagai sektor pendukung, tetapi dapat menjadi sektor basis utama dalam perekonomian perkotaan, terutama pada wilayah dengan fungsi pemerintahan dan layanan publik yang kuat ([Hood, 1998](#); [Usman, 2016](#)). Temuan ini juga relevan dengan kajian perencanaan kota yang menekankan peran tata

ruang dan konektivitas infrastruktur dalam menopang efisiensi sektor jasa perkotaan ([Soegijoko, 2019](#); [Thu, 2023](#)).

Implikasi teoretis lainnya adalah pentingnya pendekatan dinamis dalam analisis sektor basis. Keunggulan struktural yang diidentifikasi melalui LQ perlu diuji kembali melalui analisis pertumbuhan sektoral agar dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai keberlanjutan peran sektor ekonomi. Dengan kata lain, teori *economic base* perlu dipahami sebagai kerangka analisis yang adaptif terhadap perubahan struktur ekonomi, bukan sebagai klasifikasi sektoral yang bersifat permanen.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah Kota Kotamobagu. Sektor basis prospektif perlu dijadikan prioritas dalam alokasi anggaran dan investasi daerah karena memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sebaliknya, sektor basis yang tidak prospektif memerlukan strategi kebijakan korektif agar ketergantungan terhadap belanja pemerintah tidak meningkatkan kerentanan ekonomi daerah. Pengembangan sektor non-basis prospektif juga menjadi alternatif penting dalam mendorong diversifikasi ekonomi dan memperluas sumber pertumbuhan baru, sementara sektor non-basis tidak prospektif perlu dikelola secara selektif sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan lokal ([Widyaningrum & Cahyono, 2020](#)).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa dominasi sektor jasa sebagai sektor basis di Kota Kotamobagu tidak hanya mencerminkan struktur ekonomi perkotaan saat ini, tetapi juga mengandung implikasi strategis terkait keberlanjutan pertumbuhan dan arah transformasi ekonomi daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis hasil analisis struktural dan dinamis sektor ekonomi, penelitian ini menyimpulkan bahwa perekonomian Kota Kotamobagu dibentuk oleh peran dominan sektor jasa sebagai basis utama ekonomi perkotaan non-agraris. Dominasi tersebut menempatkan sektor-sektor jasa, khususnya yang berkaitan dengan fungsi administrasi, pelayanan publik, dan aktivitas penunjang perkotaan sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Temuan ini menegaskan

bahwa peran sektor basis di Kota Kotamobagu tidak ditentukan oleh sektor primer, melainkan oleh sektor jasa yang memiliki keterkaitan kuat dengan fungsi kota sebagai pusat layanan regional.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan sektoral tidak bersifat statis. Meskipun beberapa sektor jasa memiliki posisi struktural yang kuat, dinamika pertumbuhan sektoral memperlihatkan adanya diferensiasi antara sektor yang berkelanjutan dan sektor yang berada dalam tekanan. Hal ini mengindikasikan bahwa status sektor basis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keunggulan komparatif, tetapi harus dilihat sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan, perubahan kebijakan, serta kapasitas adaptasi ekonomi daerah.

Dalam kerangka teori *economic base*, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa sektor basis berfungsi sebagai sumber utama aliran pendapatan eksternal dan pemicu aktivitas ekonomi lokal. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas sektor basis dalam mendorong pertumbuhan daerah sangat bergantung pada keberlanjutan kinerjanya. Dengan demikian, teori *economic base* perlu dipahami secara dinamis, di mana sektor basis dapat mengalami penguatan maupun pelemahan seiring perubahan struktur ekonomi dan konteks kebijakan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi analisis struktural dan dinamis melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi sektor basis tidak hanya berdasarkan posisi relatif saat ini, tetapi juga berdasarkan prospek pertumbuhannya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian ekonomi regional yang sebelumnya cenderung bersifat statis, khususnya dalam konteks kota kecil berbasis jasa seperti Kota Kotamobagu.

Secara strategis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa arah pembangunan ekonomi Kota Kotamobagu perlu bertumpu pada penguatan sektor-sektor basis yang prospektif sekaligus mengantisipasi risiko ketergantungan berlebihan pada sektor jasa tertentu. Diversifikasi ekonomi menjadi penting untuk menjaga ketahanan ekonomi daerah, terutama dalam menghadapi dinamika fiskal dan perubahan lingkungan kebijakan. Pemahaman mengenai struktur dan dinamika

sektoral yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan dasar analitis yang kuat bagi perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa analisis sektor basis dan non-basis yang diperkaya dengan pendekatan dinamis mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai transformasi ekonomi daerah. Temuan ini relevan tidak hanya bagi pengembangan teori ekonomi regional, tetapi juga bagi praktik perencanaan pembangunan kota kecil yang berorientasi pada keberlanjutan dan daya saing jangka menengah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah daerah Kota Kotamobagu disarankan untuk memprioritaskan penguatan sektor basis yang prospektif, khususnya sektor jasa dan konstruksi, melalui peningkatan kualitas infrastruktur pendukung, efisiensi layanan publik, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Langkah ini penting untuk menjaga keberlanjutan peran sektor basis sebagai penggerak utama perekonomian daerah.

Selain itu, diperlukan upaya diversifikasi ekonomi dengan mendorong pengembangan sektor non-basis yang menunjukkan dinamika pertumbuhan positif agar ketergantungan pada sektor jasa tertentu dapat dikurangi. Dukungan kebijakan dapat diarahkan pada penciptaan iklim investasi yang kondusif dan penguatan keterkaitan antarsektor ekonomi.

Untuk memastikan kebijakan tetap sejalan, pemerintah daerah disarankan melakukan evaluasi sektoral secara berkala dengan memadukan analisis struktural dan dinamis. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan mengombinasikan pendekatan LQ-DLQ dengan analisis keterkaitan sektoral atau pendekatan spasial guna memperdalam pemahaman tentang transformasi ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Pratiwi, E. T., Abdullah, L. O. D., Dja'Wa, A., Tenriawaru, A. N., & Fujaja, L. 2019. The role of economic in natural resources development in the City of Baubau. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 235(1), 012002.

- BPS Kota Kotamobagu. 2023. *PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kota Kotamobagu, 2020-2022*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/download/32770/30963>
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. 2023. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahunan, 2010-2022*.
- Hamdani, A. F. 2016. Analisis Location Quotient (LQ) Agropolitan Poncokusumo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 1(1), 44–50.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1), 658–675.
- Hood, R. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient*. Primer. Principal Sun Region Associates.
- Igliori, D., Abramovay, R., & Castelani, S. 2012. Urban evolution in Sao Paulo: employment growth and industrial location. *Regional Science Policy & Practice*, 4(4), 447–478.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. 2020. Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1).
- Jumiyanti, K. R. 2018. Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. In *Gorontalo Development Review*. pdfs.semanticscholar.org/579a/95446a4190c569177b8857c0a4a760c51351.pdf
- Kudonarpodo, K. 1988. Peranan Analisis Regresi untuk Analisis Wilayah dan Analisis Geografi "The Role of Regression Analysis in Regional and Geographical Analysis. *Majalah Geografi Indonesia*, 1(1), 23–31.
- Lapong, P. R., Kindangen, P., & ... 2018. Analisis peranan sektor basis dan non basis dalam penyerapan tenaga kerja (studi kasus empat kota di Sulawesi Utara). In ... *dan Keuangan Daerah* ejournal.unsrat.ac.id.
- Luhur, E. S., Suryawati, S. H., & Kurniawan, T. 2019. Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Rote Ndao: Pendekatan Location Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v5i1.7712>
- Mamonto, M. F., Kumenaung, A. G., & Rorong, I. P. F. 2023. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Kotamobagu. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 24(3), 317–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/jpek.d.46185.24.3.2023>
- Rawung, S. S., Kaligis, J. N., & Korompis, F. L. S. 2023. Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Unggulan pada 4 Kota di Propinsi Sulawesi Utara. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 712–720. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i1.3999>
- Rizani, A. 2019. Analisis Sektor Potensi Unggulan Guna Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kota Bandung. *JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 5(3), 423–434.
- Saragih, J. R., Purwoko, A., & Asaad, M. 2024. Classifying Economic Sectors to Improve Regional Development Priorities in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 19(5).
- Soegijoko, I. B. T. 2019. National Urban Development Strategy in Indonesia—Case Study: Jabotabek. In *East West Perspectives on 21st Century Urban Development* (pp. 125–144). Routledge.
- Taufiqurahman, E., & Widodo, T. 2011. Modified LQ and Dynamic Economic Base. *Fokus Ekonomi (FE)*, 10(2), 168–182.
- Thu, L. T. B. 2023. Interactions Between Urbanization and Logistics Infrastructure in

- Suburbs of Ho Chi Minh City. *The International Conference on Sustainable Civil Engineering and Architecture*, 110–118.
- Usman, U. 2016. Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 8(3), 38–49.
- Wangsheng, D., Bo, Q., Meizhu, H., & Siqu, W. 2023. Spatial Characteristics and Influencing Factors of Young Migrants' Selection of City in China. *Geographical Research*, 42(5), 1234–1247.
- Wati, R. M., & Arifin, A. 2019. Analisis Location Quotient dan Shift-Share sub Sektor Pertanian di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>
- Widyaningrum, E. D. A., & Cahyono, H. 2020. Pemetaan Potensi Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Ekonomi Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 117–139.
- Wilonoyudho, S., Rijanta, R., Keban, Y. T., & Setiawan, B. 2017. Urbanization and regional imbalances in Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 49(2), 125–132.
- Yudhistira, M. H., Brodjonegoro, B. P. S., & Qibthiyyah, R. M. 2024. Unlocking Urban Potential. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(2), 129–159.